

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai Perusahaan adalah salah satu metrik terpenting yang diperhatikan investor ketika mengambil keputusan investasi (Ananda & Taqwa, 2024). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan tersebut semakin meningkat (Nasution et al., 2024). Perusahaan dengan nilai tinggi cenderung memperoleh kepercayaan pasar yang lebih besar, baik terhadap kinerja saat ini maupun prospek masa depan. Kepercayaan ini mendorong perusahaan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan nilai mereka secara berkelanjutan. Nilai perusahaan yang berada pada tingkat tinggi mencerminkan kapasitas yang unggul dalam menghasilkan keuntungan yang optimal bagi para pemegang sahamnya. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan secara signifikan dapat menimbulkan kerugian bagi investor serta membahayakan kelangsungan operasional perusahaan di masa depan masa. Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan nilai perusahaan dijadikan prioritas utama oleh para pemilik, mengingat hal ini mencerminkan derajat kesejahteraan para pemegang saham (Zulkifli, 2023).

Secara umum, Nilai perusahaan adalah suatu keadaan yang telah dicapai perusahaan atas pencapaiannya sebagai gambaran kepercayaan masyarakat

luas terhadap perusahaan setelah melalui sejumlah prosedur mulai dari berdiri. Perusahaan hingga saat ini. Investor akan menggunakan nilai perusahaan sebagai faktor dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman. Tujuan nilai perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal, menumbuhkan kekayaan pemegang saham dan pemilik, dan meningkatkan nilai bisnis, yang tercermin dalam harga saham. Nilai Perusahaan tidak hanya menjadi perhatian investor, tetapi juga bagi kreditur sebagaigambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Investor menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sedangkan kreditur, dalam lingkup pasar modal, tingginya nilai perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang solid sekaligus prospek pertumbuhan yang dianggap menjanjikan oleh para investor. Atas dasar itu, manajemen senantiasa berusaha meningkatkan nilai perusahaan sebagai salah satu tujuan pokok dalam kegiatan bisnisnya. Nilai perusahaan yang terus bertambah bukan hanya mencerminkan keberhasilan strategi internal, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi pasar secara keseluruhan.

Fenomena yang terjadi perusahaan energi menghadapi dinamika bisnis yang semakin kompleks. Isu lingkungan, transisi menuju energi terbarukan, tekanan regulasi, *volatilitas* harga energi global, hingga tuntutan terhadap praktik bisnis berkelanjutan membuat penilaian investor terhadap perusahaan energi semakin sensitif. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan transparansi, tata kelola, serta strategi operasional yang mampu menjaga kepercayaan pasar. Ketika perusahaan mampu menerapkan strategi bisnis yang

efisien, mengelola risiko, serta menampilkan kinerja ekonomi yang stabil, hal tersebut akan tercermin pada meningkatnya nilai perusahaan.

Selain faktor internal, nilai perusahaan dalam sektor energi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kebijakan pemerintah, fluktuasi harga komoditas energi, serta perkembangan teknologi ramah lingkungan. Investor semakin mempertimbangkan faktor keberlanjutan seperti inovasi hijau, efisiensi energi, dan komitmen perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang mampu menyesuaikan diri dengan tren tersebut cenderung memperoleh persepsi positif dari pasar, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Pada tahun 2022, terjadi invasi militer yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina. Presiden Vladimir Putin memulai aksi militer tersebut setelah gagal meyakinkan Ukraina untuk tidak bergabung dengan aliansi NATO (*North Atlantic Treaty Organization*). Keinginan Ukraina untuk menjadi anggota NATO dipandang Rusia sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya, mengingat letak geografis Ukraina yang berbatasan langsung dengan Rusia (Devita et al. 2022). Konflik ini tidak hanya berdampak pada aspek politik dan keamanan, tetapi juga menimbulkan gejolak pada sistem ekonomi global. Salah satu dampak paling nyata dari konflik ini adalah terganggunya pasokan energi global. Rusia merupakan negara penghasil minyak mentah terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2022). Konflik tersebut memberikan dampak kenaikan harga energi secara global tak terkecuali Indonesia, Sanksi terhadap ekspor energi Rusia

berpotensi mengganggu pasokan minyak global sebesar 1,2 – 4,5 juta barel per hari (bopd), yang kemudian mendorong lonjakan harga minyak dunia (ESDM, 2022). Kenaikan harga minyak dunia tersebut turut mempengaruhi Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Keuangan, mencatat bahwa lonjakan harga minyak mentah global akibat konflik Rusia – Ukraina telah menyebabkan kenaikan signifikan pada harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri. Harga *Indonesian Crude Price* (ICP) bahkan melampaui US\$100 per barel (KEMENKEU, 2022).

Di tengah ketergantungan Indonesia terhadap impor energi dan keterbatasan kemampuan dalam mengendalikan harga komoditas global, fluktuasi harga minyak dunia sebagai dampak dari konflik geopolitik menjadi isu yang sangat strategis. Sebagai negara berkembang dengan pasar keuangan yang semakin terbuka, Indonesia memiliki kerentanan terhadap guncangan eksternal, termasuk volatilitas harga minyak global. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana konflik Rusia–Ukraina memengaruhi harga minyak serta dampaknya terhadap kinerja pasar saham, khususnya di sektor energi, menjadi sangat penting. Hal ini penting karena sektor energi merupakan salah satu penopang utama ekonomi nasional dan sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global yang dipicu oleh ketegangan geopolitik (Azam Asykarulloh & M. Maulana, 2025)

Akibat perang Rusia-Ukraina harga energi dunia melonjak. Hal tersebut berdampak pada kenaikan nilai perusahaan energi (*fluctuation firm value*). Tekanan agar perusahaan energi tidak hanya profit, tetapi menjaga sosial dan

lingkungan. Perusahaan energi dipaksa berinovasi agar lebih efisien dan ramah lingkungan. Tuntutan *Global Net Zero Emission 2060*. Tahun 2022-2025 adalah fase persiapan besar menuju dekarbonisasi 2060. Perusahaan energi dipaksa mengurangi gas emisi rumah kaca, berinvestasi pada teknologi hijau dan membuktikan diri sebagai perusahaan yang berkelanjutan melalui *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation*.

Di Indonesia, Perusahaan tambang telah mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian tak terpisahkan pada operasi di Perusahaan pertambangan (Ma'ulla and Rachmawati 2024). CSR merupakan pertanggungjawaban secara sosial yang merujuk pada kewajiban sebuah organisasi atau perusahaan untuk melindungi dan memberi kontribusi kepada masyarakat sekitarnya (Kumala dan Priantilianingtiasari 2023). Pemimpin perusahaan memiliki kesadaran etika yang kuat, jadi probabilitas besar mereka akan mengimplementasi kebijakan CSR yang sesuai (Mukhlisoti and Syaiful 2022).

Wacana tentang *corporate social responsibility* (CSR) yang muncul dilandasi oleh pemikiran bahwa keberadaan perusahaan tidak lepas dari lingkungannya. Hal ini menyebabkan setiap tindakan yang diambil perusahaan berdampak nyata terhadap kualitas kehidupan manusia, baik individu, masyarakat, dan seluruh kehidupan di bumi. Gagasan CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan sekedar kegiatan ekonomi, yaitu menciptakan laba demi kelangsungan usaha, melainkan juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi salah satu cara untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan nilai-nilai etika. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mempertimbangkan peran inovasi hijau (*green innovation*) sebagai variabel independen dan ukuran dewan direksi (*board size*) sebagai variabel moderasi.

Perusahaan energi, sebagai sektor esensial dalam perekonomian Indonesia, memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, aktivitas pertambangan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, penerapan prinsip keberlanjutan, khususnya melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Green Innovation*, menjadi semakin penting untuk memastikan keberlangsungan dan citra positif perusahaan pertambangan.

Keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya (Nurlela, 2021). Pemahaman mengenai CSR ini dapat dijalankan melalui 3 pilar penting, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* (3P). Konsep ini berisikan sebuah pemahaman bahwa tujuan bisnis tidak hanya untuk memperoleh keuntungan atau mencari laba (*profit*), tetapi juga menyejahterakan orang (*people*), dan

menjaga kelestarian dan kelangsungan hidup dari (*planet*) ini (Nugroho, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Julian & Setiawati (2024) dan Anisa (2023) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak selalu memiliki dampak signifikan dan langsung terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR seringkali dianggap sebagai investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak dapat dirasakan secara langsung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rangga & Kristianto (2023) dalam penelitiannya menyatakan hasil bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Dampak positif pada nilai perusahaan mungkin baru terlihat setelah beberapa tahun pelaksanaan CSR, bukan hanya dalam periode waktu yang pendek. Selain itu, pelaksanaan CSR yang efektif membutuhkan perencanaan, sumber daya, dan kerjasama yang baik antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Kurangnya koordinasi atau masalah dalam implementasi dapat mengurangi dampak positif CSR.

Hasil riset yang inkonsisten membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation* terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, riset menambahkan variabel moderasi *Board Size*. Pemahaman variabel moderasi juga sekaligus *novelty* riset ini. *Board Size* dipilih menjadi moderasi karena Peran Dewan Direksi (*Board Size*) dalam Mempromosikan Tanggung Jawab Sosial dan Inovasi Hijau Dewan direksi memiliki peran penting dalam menentukan

strategi perusahaan, termasuk strategi terkait tanggung jawab sosial dan inovasi hijau. Penelitian ini menyelidiki bagaimana dewan direksi dapat memoderasi hubungan antara tanggung jawab sosial dan inovasi hijau dengan nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa dewan direksi dapat meningkatkan atau mengurangi dampak positif dari tanggung jawab sosial dan inovasi hijau terhadap nilai perusahaan.

Board Size merupakan salah satu organ perusahaan yang memiliki peranan strategis dalam mengelola seluruh aktivitas operasional perusahaan. Sebagai pihak yang menjalankan fungsi manajemen, direksi bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengendalikan, dan memastikan seluruh kegiatan perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan tugasnya, direksi berkewajiban mengutamakan kepentingan pemegang saham melalui pelaksanaan fungsi pengelolaan yang efektif dan profesional. Selain itu, untuk meminimalkan potensi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, direksi perlu menerapkan prinsip transparansi dengan menyampaikan informasi yang akurat mengenai seluruh aktivitas perusahaan kepada pemegang saham (Bill & Dwi, 2021).

Setiap anggota direksi memiliki tanggung jawab sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing, namun seluruh keputusan yang diambil tetap menjadi tanggung jawab kolektif dewan direksi. Dalam struktur tersebut, direktur utama memiliki peran sentral sebagai pemimpin yang mengoordinasikan seluruh anggota direksi agar setiap kebijakan dan keputusan

strategis dapat dilaksanakan secara efektif serta selaras dengan visi dan tujuan perusahaan (Marpaung et al., 2022). Dewan direksi juga memiliki sejumlah karakteristik yang dapat memengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan maupun kinerja keuangan, seperti ukuran dewan, komposisi gender, usia, masa jabatan, serta tingkat pendidikan anggota direksi. Di antara berbagai karakteristik tersebut, ukuran dewan direksi menjadi aspek yang banyak dikaji karena jumlah anggota dewan diyakini berpengaruh terhadap efektivitas pengambilan keputusan strategis, koordinasi, serta kualitas pengawasan dalam perusahaan (Yuliatini et al., 2024).

Green Innovation memfokuskan pada mitigasi atau meminimalisir kerusakan lingkungan yang disebabkan aktivitas bisnis perusahaan. *Green innovation* menciptakan nilai unggul bagi perusahaan dan konsumen. Perusahaan dapat menutupi biaya investasi lingkungan karena memberikan kepuasan kepada konsumen dengan mengembangkan dan memasarkan produk baru yang ramah lingkungan dan konsumen memperoleh produk ramah lingkungan karena membeli dalam jumlah yang sangat banyak. (Burki & Dahlstrom, 2020).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh *board size* dimana adalah orang yang memimpin sebuah perusahaan, bertanggung jawab untuk membuat keputusan dan menetapkan tujuan perusahaan. Jika anggota dewan berasal dari latar belakang yang berbeda, *board size* perusahaan dianggap seimbang, dan peningkatan kinerja perusahaan akan lebih efisien (Hassan dan Marimuthu, 2024). Semakin tinggi tingkat diversifikasi *board size*, maka semakin beragam

pula gaya kognitifnya, yang selanjutnya dapat memperkaya pengetahuan, kebijaksanaan, ide dan metode *board size* perusahaan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Williams dan O'Reilly, 1998).

Menurut Ngadin dan Prastyantini (2025), ukuran dewan direksi (*board size*) merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Dewan direksi yang memiliki jumlah anggota lebih banyak cenderung memiliki keragaman keahlian, pengalaman, serta sudut pandang yang lebih luas sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih efektif. Selain itu, keberadaan dewan direksi yang memadai dapat memperkuat fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Kepercayaan investor yang meningkat akan tercermin pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian Ngadin dan Prastyantini (2025) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa semakin optimal ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dapat diciptakan.

Pada penelitian (Tutik Arniati, 2025) menunjukkan hasil bahwa perusahaan yang telah menerima penghargaan PROPER, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke semua perusahaan. Selain itu, faktor penentu nilai perusahaan dalam penelitian ini hanya investasi hijau dan tidak mencakup faktor lain, dan proksi tata kelola perusahaan hanya menggunakan ukuran dewan direksi menunjukkan hasil yang tidak sejalan.

Berdasarkan uraian di atas serta beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti, masih terdapat perbedaan hasil dalam penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan pengungkapan CSR. Sehingga dalam penelitian ini bermaksud untuk meneliti kembali gap penelitian yang ada dan diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) akuntansi pada umumnya dan khususnya untuk pengungkapan CSR.

Keterbaruan dalam penelitian ini menambahkan variabel *board size* sebagai moderasi menjadi relevan karena *Board Size* merupakan pihak yang memiliki kewenangan strategis dalam mengarahkan kebijakan perusahaan, termasuk efektivitas implementasi investasi hijau maupun program keberlanjutan lainnya. Perbedaan *Board Size* dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan mampu merespons isu keberlanjutan dan mengoptimalkan strategi investasi hijau dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh tata kelola perusahaan, khususnya *Board Size*, terhadap nilai perusahaan, sehingga diperlukan pengujian kembali untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Oleh karena itu, memasukkan *board size* sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tata kelola perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan antara *Corporate Social Responsibility*, *Green Innovation*, dan nilai perusahaan.

Berdasarkan evaluasi dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini. Pertama, penelitian yang secara spesifik menguji CSR, *green innovation*, dan *board size* secara bersamaan pada

sektor energi masih sangat terbatas. Sebagian penelitian seperti yang dilakukan oleh Sudaryati & Paramita (2022) hanya berfokus pada pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan tanpa mempertimbangkan variabel tata kelola. Sementara penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Chen (2021) meneliti *green innovation* namun tidak memasukkan aspek pengawasan dewan sebagai faktor yang mempengaruhi efektivitas inovasi hijau tersebut. Selain itu, penelitian mengenai *board size* sebagai variabel moderasi juga masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu diuji kembali pada industri dengan karakteristik risiko tinggi seperti energi. Dengan adanya bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengujian hubungan CSR, *green innovation*, *board size*, dan nilai perusahaan masih belum banyak dilakukan secara komprehensif pada sektor energi di Indonesia.

Kedua, peneliti memilih periode penelitian 2020–2024 untuk menangkap dinamika perubahan terbaru dalam industri energi, terutama setelah meningkatnya perhatian terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pasca pandemi. Periode ini juga mencerminkan masa ketika perusahaan energi mulai melakukan penyesuaian strategi terhadap tuntutan transisi energi, sehingga sangat relevan untuk melihat bagaimana CSR dan *green innovation* berkontribusi terhadap nilai perusahaan dalam kondisi terkini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Green Innovation* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Board Size* Sebagai Variabel Moderasi Pada

Perusahaan Sektor Energi Periode 2020-2024”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembahasan penelitian ini hanya membahas mengenai *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation* sebagai variabel independen, Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dan *Board Size* sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini berfokus dan meneliti perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Periode perusahaan yang diteliti yaitu 2020-2024

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Apakah *Green Innovation* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Apakah *Board Size* dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang

terdaftar di BEI periode 2020-2024?

4. Apakah *Board Size* dapat memoderasi pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
3. Untuk menguji secara empiris apakah *Board Size* memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah *Board Size* memoderasi hubungan antara *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini

sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Energi

Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi perusahaan energi untuk memprioritaskan program *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation* yang efektif sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan terkait Nilai Perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

b. Bagi Investor

Mendorong perusahaan untuk berinvestasi pada *sustainability*: Investor dapat menggunakan hasil penelitian untuk mendorong perusahaan energi untuk berinvestasi pada program *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation* yang berkelanjutan.

c. Bagi Regulator

Regulator dapat menggunakan hasil penelitian untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengawasan perusahaan energi untuk menerapkan *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation*.

d. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan hasil teori pada keadaan sebenarnya serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan determinan *Board Size* pada perusahaan

energy di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan menghubungkan *Resource Based View (RBV) Theory* dan *Agency Theory* dalam menjelaskan pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Board Size* sebagai moderasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *literature* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia, sehingga memperdalam pemahaman tentang bagaimana perusahaan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan dan masyarakat terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang spesifik dan relevan bagi sektor energi, serta membantu akademisi dan praktisi memahami dinamika pengungkapan laporan keberlanjutan dalam konteks yang lebih luas.